

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kompleks *Mycobacterium Tuberculosis* (M.TB) yang dapat menyerang paru-paru. Sampai saat ini TB masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia. TB merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian di seluruh dunia Global TB Report (GTR, 2020). Penyakit tuberkulosis paru (TB Paru) sampai saat ini masih menjadi masalah utama kesehatan masyarakat Indonesia. Tahun 1995, hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) menunjukkan bahwa tuberkulosis merupakan penyebab kematian ketiga setelah penyakit kardiovaskuler dan penyakit saluran pernapasan serta menempati nomor satu golongan penyakit infeksi.

TB paru adalah penyakit yang ditularkan melalui udara (airborne disease) (Ardiansyah, 2012) juga dapat menyerang organ lain. Kuman TB Paru cepat mati dengan sinar matahari langsung, namun dapat hidup beberapa jam ditempat yang gelap dan lembab. Dalam jaringan tubuh kuman ini dapat dormant, tertidur selama beberapa tahun. Sumber penularan penyakit ini adalah penderita TB Paru dan BTA Positif (Depkes RI, 2012)

Berdasarkan Global Rreport WHO (2019), 30% dari penduduk dunia terinfeksi bakteri TB. Pada tahun 2020, Indonesia berada pada posisi ketiga dengan beban jumlah kasus terbanyak, sehingga tahun 2021 jelas tidak lebih

baik. Kasus TBC di Indonesia diperkirakan sebanyak 969.000 kasus TBC. Angka ini naik 17% dari tahun 2020, yaitu sebanyak 824.000 kasus. Insidensi kasus TBC adalah 354 per 100.000 penduduk, yang artinya setiap 100.000 orang di Indonesia terdapat 354 orang diantaranya yang menderita TBC. Provinsi dengan TB Paru tertinggi kedua Tahun 2021 adalah Jawa Tengah sebanyak 43.121 kasus. Prevelensi TB Paru Kabupaten Semarang Tahun 2021 tercatat sebanyak kasus 51,00 dari 85,80% angka keberhasilan pengobatan TBC. (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2021). Dan dari data fasyankes di Balai Kesehatan Masyarakat (BALKESMAS) Wilayah Ambarawa Tahun 2024 dengan jumlah kasus TBC sebanyak 40 pasien.

Pengobatan efektif untuk TB yang di obati dengan obat antimikroba standar 6 bulan (WHO, 2020). Karena sifatnya yang menular, perkembangan kronis, dan memerlukan jangka panjang untuk pengobatannya, TB masih menjadi beban dalam hal masalah kesehatan. Diluar morbiditas (angka kesakitan) dan mortalitas (angka kematian). (Kastien-Hilka et. Al., 2016).

World Health Organization (WHO) menjelaskan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap dirinya dalam menjalani kehidupan sesuai dengan faktor budaya dan nilai dimana dia hidup serta dalam harapan ideal terhadap dirinya (WHO, 2019). Brown (2015) menjelaskan aspek kualitas yang bermasalah pada pasien TB (semua jenis TB) yaitu persepsi pasien terhadap kesehatan baik fisik maupun mental dan peran sosialnya. Pasien TB akan mengalami gejala fisik dan mental selama beberapa bulan sebelum terdiagnosis. Selain itu, individu dapat mengalami stigmatisasi dan isolasi

sosial (seperti dikucilkan dan menarik diri dari lingkungan). Kemudian setelah terdiagnosis, pasien dengan TB akan menghadapi efek samping obat, biaya tambahan untuk mengakses pengobatan, risiko kehilangan pekerjaan, dan risiko perubahan fisik seumur hidup akibat efek samping obat setelah pengobatan selesai (Brown, 2015)

Penyakit Tuberculosis dapat mempengaruhi kualitas hidup dari penderitanya, seperti kesehatan psikologi, fungsi fisik, dan peranan sosial (Dhuria, 2008). Kualitas hidup merupakan salah satu kriteria utama untuk mengetahui intervensi pelayanan kesehatan seperti mordibitas, mortalitas, fertilitas dan kecacatan. (Yunianti, 2012)

Menurut Yunikawati 2013 dalam (Suriya, 2018) meningkatkan kualitas hidup merupakan hal penting untuk tujuan pengobatan dan kunci untuk kesembuhan tuberculosis paru. Sejumlah orang dapat bertahan lebih lama, namun dengan membawa beban penyakit menahun atau kecacatan, sehingga kualitas hidup menjadi perhatian pelayanan kesehatan. Mengevaluasi kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis telah menjadi tujuan terapeutik untuk meningkatkan fungsi kualitas hidup sehari-hari setiap individu. Penyedia layanan kesehatan memahami bahwa tidak cukup hanya dengan memperhatikan aspek fisik saja akan tetapi pengobatan terbaik dan efektif harus dianjurkan guna membantu pasien mencapai kehidupan normal, dengan kualitas hidup sebagai salah satu variabel (Nikiphorou et. Al., 2018)

Peningkatan kualitas hidup adalah hal penting sebagai tujuan pengobatan dan merupakan kunci untuk keseimbangan penderita TB paru.

Orang dengan penyakit kronis dapat bertahan hidup lama walaupun dengan membawa beban penyakit menahun atau kecacatan, sehingga kualitas hidup harus mendapat perhatian dari pelayanan kesehatan (Nu'im Haiya et al., 2022)

Menurut WHO (1996) dalam Ekasari (2018) terdapat empat aspek mengenai kualitas hidup, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kesehatan fisik, diantaranya Aktivitas sehari-hari, ketergantungan pada zat obat dan alat bantu medis, energi dan kelelahan, mobilitas, rasa sakit dan ketidaknyamanan, tidur dan istirahat, kapasitas kerja.
- b. Kesejahteraan psikologi diantaranya image tubuh dan penampilan, perasaan negatif perasaan positif, harga diri, spiritualitas/agama/keyakinan pribadi, berpikir, belajar, memori dan konsentrasi/keyakinan pribadi, berpikir, belajar, memori dan konsentrasi.
- c. Hubungan sosial, diantaranya hubungan pribadi, dukungan sosial, aktivitas seksual.
- d. Hubungan dengan lingkungan, diantaranya sumber keuangan, kebebasan, keamanan fisik dan keamanan kesehatan dan perawatan sosial : aksesibilitas dan kualitas, lingkungan rumah, peluang untuk memperoleh informasi dan keterampilan baru, partisipasi dalam dan peluang untuk kegiatan rekreasi/olahraga, lingkungan fisik (polusi/suara/lalu lintas/iklim), transportasi.

Kualitas hidup dapat didefinisikan sebagai perasaan seseorang untuk sejahtera dalam hidup, kemampuan untuk mengambil peran yang bermanfaat

dan kemampuan untuk berpartisipasi. Kualitas hidup dalam kesehatan di definisikan sebagai nilai yang diberikan selama hidup dan dapat berubah karena adanya penurunan nilai fungsional, persepsi, sosial yang dipengaruhi oleh cedera, penyakit dan pengobatan (Terok, 2012).

Pasien yang mengalami TB Paru dapat mengubah pada kesehatan dan kualitas hidupnya namun hal ini tergantung dari masing-masing individu dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam dirinya, jika menghadapinya dengan positif maka akan baik pula kualitas hidupnya, tetapi lain halnya jika menghadapinya dengan negatif maka akan buruk pula kualitas hidupnya. Kualitas hidup pasien seharusnya menjadi perhatian penting bagi para petugas kesehatan karena dapat menjadi acuan keberhasilan dari suatu tindakan/intervensi atau terapi. Hasil Studi Penelitian yang dilakukan oleh Peneliti di Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Ambarawa pada 40 responden didapatkan gambaran kualitas hidup pasien TBC di Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Ambarawa pada tahun 2024 yang menderita tuberculosis dan menjalani pengobatan di Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Ambarawa. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Gambaran Kualitas Hidup Pasien Tuberculosis.

B. Rumusan Masalah

Penderita TB Paru disebabkan oleh virus mycobacterium tuberculosis yang menyebabkan fungsi sistem tubuh mengalami penurunan. Sehingga kualitas hidup penderita tuberculosis tersebut, dapat terbagi dalam skala

kurang, cukup, ataupun baik, maka dapat dirumuskan masalah yaitu
“Bagaimana Gambaran Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Tahun 2023
berdasarkan literatur review?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kualitas hidup pasien tuberculosis berdasarkan literatur review

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui karakteristik pasien tuberculosis
- b) Mengetahui kualitas hidup pasien tuberculosis
- c) Mengetahui kualitas hidup berdasarkan domain kesehatan fisik
- d) Mengetahui kualitas hidup berdasarkan domain psikologis
- e) Mengetahui kualitas hidup berdasarkan domain hubungan sosial
- f) Mengetahui kualitas hidup berdasarkan domain lingkungan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Dengan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi civitas akademika Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo dalam pelaksanaan caturdarma perguruan tinggi

2. Institusi Pelayanan

Hasil literatur review ini dapat bermanfaat bagi pihak instansi pelayanan kesehatan dalam program kesehatan masyarakat khususnya pasien TB Paru, sehingga dapat mengembangkan kebijakan program terkait dengan kualitas hidup penderita TB Paru.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Peneliti ini diharapkan dapat menjadikan bahan informasi dan masukan bagi tenaga keperawatan tentang gambaran kualitas hidup pasien tuberculosis.

4. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang gambaran kualitas hidup pasien tuberculosis dan sebagai wahana dalam menerapkan ilmu metodologi penelitian yang telah didapatkan selama proses perkuliahan

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai referensi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama menggunakan data primer langsung kelengkapan dengan metode yang berbeda

